



Dinamika Buruh Tani Dalam Pertanian Tembakau Di Desa Candiyan Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

Ahmad Soleh, Gunawan

ahmadsholeh11.12@students.unnes.ac.id, goenantro@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Disetujui
Dipublikasikan

Keywords:

Dynamics, Farm Labor, Tobacco

Abstrak

Adanya fenomena buruh musiman pada saat panen tembakau masih terjadi di Desa Candiyan. Masyarakat Desa Candiyan meninggalkan pekerjaannya untuk bisa bekerja sebagai buruh *mbako*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) sistem kerja buruh tani tembakau di Desa Candiyan; (2) hubungan sosial ekonomi buruh tani yang terjalin; (3) keberlangsungan hidup buruh tani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sistem kerja buruh tani tembakau memiliki jam kerja yang lebih lama dibandingkan dengan jam kerja standar pemerintah (2) adanya hubungan yang terjalin antara buruh dengan pengepul baik dalam segi ekonomi maupun kekerabatan; (3) keberlangsungan buruh tani dalam memenuhi kebutuhannya ketika memilih sebagai *mburuh mbako* mengalami dinamika. Simpulan dalam penelitian ini adalah pilihan untuk bekerja pada pertanian tembakau karena di dasari adanya faktor kekerabatan yang masih terikat kuat pada masyarakat Desa Candiyan, hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan kekerabatan yang sudah ada.

Abstract

The background behind this study is the transfer of seasonal laborers' job when it comes to tobacco harvest season. In tobacco season, society at Candiyan Village will leave their usual jobs to become tobacco labours. This study aims to find out the following aspects: (1) The working system of tobacco farm workers at Candiyan Village; (2) The social-economic relationship made by the farm workers; (3) The life survival of the farm workers. This study used qualitative method with variety of data collection methods include observation, interview, and documentation. The findings showed that: (1) The working hour of tobacco farm workers is longer than what is regulated in government regulation; (2) There is an economic and family ties between the workers and the wholesalers; (3) The farm workers survivals' strategy in fulfilling their needs by shifting jobs to tobacco workers become a dynamic. This study concluded that the main reason of why the labours at Candiyan Village chose to shift their jobs into tobacco farmworkers is because they want to keep the strong family ties that has been there for long time ago.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia sampai saat ini memberikan kontribusi dalam penyerapan lapangan pekerjaan. Sektor pertanian dapat menyerap tenaga kerja terutama di daerah pedesaan, karena sektor pertanian tidak membutuhkan spesifikasi tingkat pendidikan yang tinggi. Sektor pertanian terdiri atas berbagai jenis komoditas pertanian. Sektor pertanian tidak saja sebagai penyedia kebutuhan pangan bagi penduduk, tetapi juga sumber kehidupan bagi penduduk di Indonesia. Pertanian juga merupakan sumber pendapatan ekspor (Devisa) sertaendorong dan penarik bagi tumbuhnya sektor-sektor ekonomi lainnya (Suwartapradja, 2008).

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu bertahan dalam kondisi apapun, termasuk saat terjadi krisis ekonomi global. Sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyaknya masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sektor pertanian terdiri atas berbagai jenis komoditas pertanian, salah satunya adalah tembakau. Tembakau memberikan kontribusi banyak dalam membuka lapangan pekerjaan. Industri tembakau mampu menyerap sebanyak 5,98 juta orang, 4,28 juta bekerja di sektor manufaktur sedangkan 1,7 juta di sektor perkebunan (Kementrian Perindustrian, 2020). Buruh tani adalah mereka para pria dan wanita yang tergolong dalam usia produktif berumur antara 15-50 tahun dan bekerja pada petani lain, adakalanya mereka memiliki lahan tapi produktifitasnya rendah, sehingga hal ini berpengaruh dalam kehidupan keluarganya. Biasanya mereka mulai memburuh setelah selesai mengerjakan lahanya (Menurut Sajogyo, 1995).

Wonosobo sebagai salah satu kabupaten penghasil komoditas tembakau di Indonesia, mampu menghasilkan jumlah panen yang cukup banyak. Pada tahun 2018, Kabupaten Wonosobo mampu menghasilkan sebanyak 1,980.15 ton (BPS Jawa Tengah, 2019). Setiap tahun, hasil panen tembakau di Wonosobo mengalami fluktuatif yang tidak menentu, hal ini disebabkan perubahan musim yang tidak menentu pula, namun para petani tetap menanamnya karena tembakau memiliki pasar jual tersendiri yaitu pabrik. Sehingga, hasil panen akan tetap laku terjual.

Produksi tembakau di Kabupaten Wonosobo tentunya membutuhkan tenaga kerja yang banyak pada saat panen. Pada saat musim panen tembakau datang, kebutuhan tenaga kerja meningkat untuk dapat memproses pengolahan daun tembakau sesuai dengan target waktu sebelum datangnya musim hujan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari penghasilan tambahan dengan mburuh mbako . Kebutuhan tenaga buruh tani tembakau tidak hanya terjadi pada waktu panen, tetapi saat tanam pun dibutuhkan tenaga buruh tani guna mengolah lahan. Pada saat musim tanam, tenaga kerja berasal dari kerabat dan saudara petani itu sendiri. Para petani menggunakan sistem royong . Hal ini karena perawatan tembakau saat belum panen tidak terlalu rumit dan terburu-buru. Pemilik lahan tidak membutuhkan banyak tenaga buruh. Tenaga kerja dicukupi dengan meminta bantuan kepada sanak saudara mereka.

Salah satu desa penghasil tembakau di Kabupaten Wonosobo adalah Desa Candiyan. Wilayah 35% dari luasan 808,24 ha ditanami tembakau (BPS Wonosobo: Profil Desa Candiyan 2019). Ketika musim panen tiba, para pengepul atau petani mencari tenaga kerja tambahan guna mempercepat proses pengelolaan daun tembakau yang sudah di panen. Kesempatan tersebut dimanfaatkan buruh untuk bekerja sebagai mburuh mbako. Para buruh tani yang sebelumnya bekerja di sektor lain seperti buruh bangunan, tukang penggali pasir, pada saat musim tembakau selain memanen tembakau miliknya, mereka juga menjadi buruh tani tembakau pada pengepul tembakau atau keluarga dan kerabat untuk menambah penghasilan. Hubungan kekerabatan yang dimiliki masyarakat Desa Candiyan menjadi faktor yang mengikat kuat untuk bekerja dilingkaran buruh tani ketika musim tembakau tiba.

Ketika musim tembakau selesai, ada buruh tani yang tidak bisa kembali ke pekerjaannya sebelumnya. Hal ini karena pekerjaan mereka sudah digantikan atau diisi oleh orang lain. Para buruh tani kebingungan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka kedepannya, bagi buruh tani yang tidak memiliki lahan akan mencari pekerjaan lain agar tetap bisa memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Para buruh tani ini memanfaatkan jaringan sosial yang mereka miliki untuk bisa bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Ketika musim tembakau selanjutnya dan utang mereka belum lunas, maka mereka akan kembali bekerja menjadi buruh tembakau, karena ada rasa tidak enak dan juga terima kasih kepada pengepul atau petani yang sudah membantunya.

Berdasarkan uraian diatas, maka artikel ini akan menguraikan tentang dinamika terkait kehidupan buruh tani pada saat musim tembakau di Desa Candiyasan. Pada saat musim panen tembakau, buruh mengalami dinamika dalam memilih bekerja sebagai buruh tembakau. selain itu, buruh tani juga dihadapkan dalam pemenuhan kebutuhan ekonominya.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Candiyasan, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bekerja sebagai buruh tembakau pada saat musim panen tembakau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potret Sosial dan Alam Desa Candiyasan

Candiyasan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Desa Candiyasan terletak di kawasan lereng Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Secara administratif, Candiyasan berjarak sekitar 20 km dari pusat Kabupaten Wonosobo, dan berjarak 110 km dari pusat ibu kota Jawa Tengah (Semarang). Candiyasan berada pada ketinggian 1.800-2.000 mdpl dan suhu antara 14,3-26,5 derajat celcius dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar 1713-4255 mm/tahun (BPS Wonosobo, 2020).

Batas wilayah sebelah timur yaitu dengan Desa Kepencar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Purbosono dan Candimulyo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pagarejo dan sebelah utara, berbatasan dengan tanah perhutani. Luas Desa Candiyasan secara keseluruhan yaitu 808,24 ha. Desa Candiyasan terdiri dari empat dusun yaitu Dusun Banjaran, Dusun Jurangjero, Dusun Kabelukan dan Dusun Grenjeng dengan jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 8 dan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 31 dengan letak kantor kepala desa berada di Dusun Kabelukan. Jumlah penduduk Desa Candiyasan sebanyak 1310 KK, dengan jumlah 4429 jiwa yang terdiri dari 2273 laki-laki dan 2156 perempuan. Akses hubung antar dusun maupun antar desa masih belum di aspal, yaitu dari cor-coran semen yang kebanyakan sudah rusak dan beberapa akses lain masih bebatuan (BPS Wonosobo: Profil Desa Candiyasan 2019).

Desa Candiyasan masih sangat erat menjaga nilai-nilai kebersamaan, seperti gotong royong, yasinan. Hal ini bertujuan untuk mengikat tali kekeluargaan antar tetangga dan warga desa. Selain itu, warga juga masih menjaga warisan budaya sanggar tari emblek . Ada dua sanggar tari yang ada di Desa Candiyasan, yakni Sanggar Kesenian Joko Lelono dan Sanggar Pura Giri Mulyo.

Masyarakat Desa Candiyasan memiliki mata pencaharian bervariasi. Terdapat banyak jenis pekerjaan masyarakat di Desa Candiyasan diantaranya yaitu petani, buruh tani, buruh bangunan, pegawai negeri sipil, pedagang. Namun, sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Candiyasan adalah petani dan buruh tani. Hal ini karena mayoritas masyarakat Desa Candiyasan memiliki lahan tegalan yang digunakan untuk pertanian. Tidak semua masyarakat Desa Candiyasan memiliki tanah garapan Tegalan. Bagi warga yang

memiliki tanah tegalan luas bisa menggantungkan hidupnya dari hasil panen yang mereka peroleh berupa sayuran ataupun tembakau yang bisa mereka jual. Namun bagi mereka yang mempunyai lahan sempit atau yang tidak mempunyai lahan sama sekali, akan mencari penghasilan dari sektor lain.

Desa Candiyanan adalah desa agraris dimana tanah tegalan yang subur untuk ditanami sayuran seperti kubis, kol, cabai, jagung, ketela dan tembakau. Selain untuk sayuran, tanah-tanah yang dimiliki, ada beberapa yang digunakan untuk peternakan, baik ayam atau kambing dan sapi. Pada tanah perhutani, selalu ditanami teh. Masyarakat Desa Candiyanan memiliki potensi dalam bidang pertanian. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat desa adalah bertani. Masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Tanah yang dimiliki masyarakat desa berupa tanah tegalan. Masyarakat Desa Candiyanan lebih berfokus pada sektor pertanian, baik sayuran maupun tanaman tembakau. Tanaman tembakau merupakan tanaman musiman setahun sekali. Tanaman tembakau tumbuh subur di desa ini karena letak geografis desa yang cocok untuk tanaman tembakau.

Mata pencaharian yang ada di Desa Candiyanan beragam. Namun pekerjaan menjadi petani dan buruh tani masih mendominasi. Hal ini karena mayoritas masyarakat Desa Candiyanan memiliki tanah tegalan. Sehingga mereka mengolah tanah tegalan tersebut. Disisi lain rendahnya pendidikan yang ada di Desa Candiyanan, membuat masyarakat kalah dalam persaingan skill dan administrasi jika bekerja di luar sektor pertanian.

Sistem Kerja Buruh Tani di Desa Candiyanan

Pertanian tembakau yang luas menjadikan Desa Candiyanan terkenal penghasil tembakau di Kabupaten Wonosobo. Hal ini karena dipengaruhi oleh faktor geografis yang cocok untuk tanaman tembakau. Tembakau yang dihasilkan di Desa Candiyanan ada 3 macam, yakni tembakau garangan, tembakau dual atau garingan dan tembakau owolan. Tembakau disetorkan ke Pabrik Djarum atau Gudang Garam, sesuai dengan kartu anggota yang dimiliki oleh pengepul. Dalam penyeteroran, tembakau sudah ditata rapi kedalam kentungan atau keranjang dengan berat antara 35 kilogram sampai 40 kilogram. Pada proses pengolahan tembakau, Pengepul biasanya mempekerjakan 12 sampai 40 orang pada saat musim tembakau, tergantung kebutuhan pengepul. Banyaknya buruh yang dipekerjakan oleh pengepul agar proses pengolahan tembakau cepat selesai. Hal ini untuk mengantisipasi datangnya musim hujan, sehingga tembakau tidak kering dan gagal disetorkan ke pabrik. Para buruh dibagi tugas bagiannya masing-masing seperti menyortir daun, memotong, mencampur, nanjangi, menjemur dan ada yang bertugas untuk memasak untuk keperluan makan buruh.

Buruh bekerja dari pukul 6 pagi sampai dengan pukul 12 malam atau ketika stok rajangan tembakau habis. Pada pukul 12 siang, buruh diberi waktu untuk makan siang dan untuk sholat. Setelah itu, buruh mulai lagi pada pukul 13.00 berlanjut sampai sore. Pada pukul 5 sore buruh akan istirahat dan mulai lagi setelah isya atau jam setengah 8 malam dan berlanjut sampai jam 12 malam. Lama jam kerja tersebut karena faktor pengelolaan tembakau yang panjang dan berurutan. Dengan lama jam kerja yang berlaku, upah yang didapatkan adalah Rp 70.000,- sampai Rp 80.000,- untuk laki-laki dan Rp 50.000,- sampai Rp 60.000,- untuk perempuan. Bagi buruh yang hanya bekerja nanjangi upahnya Rp 30.000,- per hari, untuk yang memasak di bagian dapur besaran upahnya Rp 25.000,-/hari. Upah bisa dinaikan jika kinerja buruh bagus. Besaran upah ditentukan oleh pengepul dengan melihat pada tahun sebelumnya. Pengepul bisa menaikkan upah buruh menjadi Rp. 100.000,- sampai Rp 110.000,- per hari. Namun dengan syarat, buruh harus bisa mbrantasi atau bekerja keras selama musim tembakau dari awal panen sampai dengan selesai tanpa cuti atau libur.

Selain mendapatkan upah harian, buruh juga mendapatkan fasilitas selama bekerja di tempat pengepul. Fasilitas dan jaminan yang disediakan oleh pengepul guna memenuhi keperluan buruh dalam bekerja. Seperti halnya tempat tidur, pengepul menyediakannya guna untuk beristirahat buruh. Terutama mereka yang berasal dari luar Desa Candiyanan. Selain itu,

buruh juga mendapatkan perlakuan Kesehatan yang berupa kotak P3K. Selain mendapatkan itu, buruh juga akan diberikan penanganan biaya untuk dibawa ke puskesmas jika sakit yang dideritanya selama bekerja tidak kunjung sembuh. Begitu juga dengan makan, buruh akan diberi kebebasan dalam makan. Tidak ada batasan dalam jumlah makan per hari. Hal ini dilakukan guna menjaga stamina dan tenaga buruh itu sendiri.

Hubungan Sosial-Ekonomi Buruh Tani

Hubungan Sosial Buruh dengan Pengepul

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling membantu (Wirawan, 2012). Petani dan pengepul memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Petani yang memiliki lahan sempit, ketika panen tembakau akan menjualnya kepada pengepul. Lantaran tidak banyak petani yang memiliki kartu tanda anggota (KTA) untuk bisa menjualnya langsung ke pabrik. Selain menjual daun tembakau kepada pengepul, banyak dari petani yang juga ikut bekerja mburuh untuk mengolah proses tembakau. Hal ini dilakukan untuk penambahan penghasilan petani yang hasil panennya sedikit karena keterbatasan lahan yang sempit. Dalam proses penjualan, Petani memiliki kemampuan dalam membuka jaringan sosial yang lebih luas dengan petani lain maupun juragan. Hubungan dengan juragan tidak hanya hubungan jual beli saja, melainkan adanya transfer pengetahuan (Ifa Isnaini, 2021)

Namun ada juga buruh yang menjual hasil panennya kepada pengepul karena memiliki keterikatan utang dengan pengepul. Mereka akan mengutang kepada pengepul jika memiliki kebutuhan ekonomi yang besar. Sebagai balas jasanya karena merasa sudah dibantu, buruh menjual hasil panennya kepada pengepul dan juga ikut mburuh kepada pengepul. Dalam proses peminjaman, buruh tidak memberikan jaminan apapun kepada pengepul, hanya janji akan melunasi utangnya. Buruh akan melunasi sesuai yang dijanjikan, namun ada juga yang melebihi tenggang waktu yang sudah disepakati. Pada saat menerima upah, terkadang buruh dipotong untuk membayar utang yang dimilikinya. Pengepul yang juga membutuhkan tenaga buruh, dengan senang hati membantu jika dimintai pertolongan. Hal ini guna menjaga hubungan pengepul dengan buruh. Sehingga ketika musim tembakau, pengepul sudah memiliki buruh yang siap bekerja ditempatnya. Adanya rasa saling percaya membuat buruh dengan pengepul memiliki hubungan yang baik satu sama lain.

Tidak semua buruh memiliki keterikatan dengan pengepul. ada juga buruh yang berasal dari luar desa. Pengepul mencarinya melalui jaringan yang mereka miliki. buruh yang datang dari luar desa biasanya tidak akan bertahan lama terutama bagi buruh yang baru bekerja dalam pengelolaan tembakau. Hal ini karena mereka merasa pekerjaan mburuh mbako terlalu berat atau rekoso. Strategi yang dilakukan oleh pengepul adalah memberikan upahnya tidak setiap minggu, terkadang dua minggu sekali atau bahkan sampai tembakau dikirim ke pabrik. Untuk pemenuhan keseharian, pengepul menyediakan rokok, kopi, perlengkapan mandi dan juga makan yang bisa digunakan oleh buruh.

Hubungan Keekerabatan Buruh Tani

Relasi kerja tidak terfokus pada sistem buruh upah saja. Namun ada nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Adanya hubungan tersebut membuat buruh tani terkukung hidupnya dan sulit menghindari dari hubungan yang terjalin (Mufakir, 2011). hubungan yang terjalin antara buruh tani dengan pengepul juga berdasarkan faktor keekerabatan. Hubungan ini digunakan pengepul untuk memenuhi tenaga yang dibutuhkan. Pihak keluarga akan dimintai pertolongan baik pada saat musim tanam maupun panen tembakau. Penanaman tembakau dilakukan secara gotong royong dengan pihak keluarga. Upaya tersebut untuk mengurangi keborosan biaya guna membayar tenaga kerja dan perawatan tanaman.. Mereka hanya akan menggunakan tenaga buruh bayaran untuk mencangkul lahan. Dengan sistem royong seperti ini menjadikan

hubungan kekerabatan semakin erat. Pada masyarakat petani, hubungan kekerabatan masih sangat kuat. Penyebabnya adalah bahwa pada masyarakat petani memiliki nasib yang sama sehingga rasa kekeluargaan yang tercipta semakin kuat. Keluarga petani akan saling membantu terutama dalam hal pertanian (Aime, 2006).

Tidak hanya pada saat tanam tembakau, musim panen tembakau juga terlihat jelas gotong royong kekeluargaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Candiyan. Tidak sedikit buruh yang masih terikat hubungan keluarga dengan pengepul. Dalam hal bekerja pun saudara diperlakukan sama dengan buruh lain. Begitu juga pemberian upah, buruh yang masih saudara dengan pengepul diberi upah yang sama dengan buruh lain. Tidak ada upah tambahan bagi buruh yang masih terikat saudara. Ajakan kerja oleh pengepul kepada saudaranya tidak ada penolakan. Pihak saudara akan merasa tidak enak jika menolak ajakan si pengepul. Mereka akan senang jika bisa saling membantu dengan anggota keluarganya. Selain itu, buruh yang juga masih terikat saudara dengan pengepul juga akan merasa diuntungkan. Buruh akan lebih mudah mendapat bantuan jika mereka memerlukan pertolongan kepada pengepul. Mereka akan memanfaatkan hubungan kerabatan yang dimiliki dengan dalam jangka panjang.

Kedua belah pihak lebih mementingkan dalam menjaga hubungan kekerabatan, baik pengepul maupun buruh. Saling membantu pada saat membutuhkan, menjadi hal yang harus dilakukan pada masyarakat Desa Candiyan. Mengajak dalam bekerja juga sering dilakukan. Selain untuk menjaga keharmonisan kekerabatan, ajakan ini juga bisa meringankan dalam mendapatkan penghasilan. Pengepul lebih mengedepankan pihak keluarga ketika musim panen tembakau. Setelah pihak keluarga terjaring semua, baik menerima ajakan ataupun menolak, barulah pengepul mencari buruh dari luar.

Hubungan Antar Buruh

Hubungan antar buruh yang bekerja di pengepul tembakau Desa Candiyan terjalin dengan baik. Buruh merasakan kehidupan senasib sepenanggungan sama rata dengan buruh lainnya. Dalam hal bekerja, buruh tidak merasa iri atau saling iri dengan buruh lain. Buruh akan saling membantu jika buruh lain membutuhkan bantuan. Walaupun pembagian kerja sudah ditentukan, namun pada kenyataannya mereka akan saling bekerja sama. Ketika istirahat malam, buruh sering melakukan pijat bergantian. Buruh tidak akan meminta upah dari memijatnya, mereka menyadari bahwa upah mereka hanya pas-pasan. Sebagai ganti upahnya, buruh akan meminta gantian dipijat, namun dilakukan pada hari lain. Buruh meminta untuk dipijat ketika badan mereka sudah merasa pegal-pegal.

Hubungan antar buruh tidak hanya pada saat musim tembakau saja. Setelah musim tembakau selesai, ikatan buruh dengan buruh lainnya masih kuat. Mereka akan saling mengajak kepada yang menganggur jika ada lowongan kerja. Ajakan ini biasanya dilakukan pada sektor buruh bangunan dan buruh tembakau lagi. Hal ini lantaran buruh memiliki nasib ekonomi yang sama yakni jika mereka tidak bekerja maka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan ekonominya. Disisi lain, buruh akan saling meminta bantuan jika memang memerlukan. Buruh akan meminjam uang untuk keperluan hari-harinya, jumlah yang mereka pinjam juga tidak besar. Mereka mengetahui keadaan ekonomi buruh yang dipinjaminya. Hubungan antar buruh tembakau di Desa Candiyan memiliki ikatan yang baik. Mereka menjalin hubungan tidak hanya musim tembakau, namun juga pasca musim tembakau

Keberlangsungan Hidup Buruh Tani Tembakau

Strategi Pemenuhan Kebutuhan

Dalam pemenuhan kebutuhan, buruh selalu berusaha menekan biaya pengeluarannya, dikarenakan upah yang kurang mencukupi. Cara bertahan hidup seperti ini banyak dilakukan oleh buruh tani di Desa Candiyan. Strategi ini menjadi pilihan yang efektif untuk dilakukan. Kemampuan ekonomi buruh memaksa mereka harus pandai-pandai membelanjakan uangnya. Namun demikian, hal seperti itu terkadang masih belum cukup untuk menutupi biaya

pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka. Demi mempertahankan kehidupannya, buruh memiliki strategi tersendiri. Strategi biasanya digunakan oleh masyarakat sebagai respon terhadap kondisi sulit atau problem kehidupan. Kondisi sulit tersebut dapat diakibatkan oleh faktor alam dan struktur ekonomi yang tidak menguntungkan. Dalam menerapkan strategi bertahan hidup, setiap manusia mempunyai respon yang berbeda, mereka melakukan tindakan rasional, yang diperhitungkan untuk memperbesar kesenangan dan menghindari penderitaan (Widiyanto, 2010).

Untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga buruh tani. Mereka akan melakukan banyak cara salah satunya adalah memanfaatkan lingkungan sekitar. Dimana sayur mayur mereka bisa dapatkan dari ladang yang mereka punya. Sayuran yang mereka dapatkan digunakan untuk pemenuhan makan sehari-hari. Buruh tani akan merasa aman jika mereka memiliki beras. Bagi mereka, beras adalah hal yang paling penting. Masalah lauk dan sayur, mereka bisa mendapatkannya dari ladang. Selain itu, Salah satu strateginya adalah menanam tanaman yang memiliki harga tinggi di pasaran (Gunawan, 2019). Mereka akan memanfaatkan ladang yang mereka miliki untuk ditanami sayur yang laku di pasaran.

Buruh tani menggunakan konsep cukupan. Dengan upah yang sedikit, mereka akan berusaha untuk mencukupi segala kebutuhannya. Mereka akan menekan biaya pengeluaran sebisa mungkin. Selain itu, upah yang diterima juga mereka sedikit sisihkan. Jika ada kebutuhan yang membutuhkan biaya besar seperti sunatan, nikahan dan biaya pendidikan anak mereka baru menggunakan simpanan tersebut.

Buruh mbako menyadari bahwa kondisi kehidupan mereka sangat tergantung pada gaji yang mereka terima. Gaji atau pendapatan yang telah diperoleh akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan hidup buruh tani guna bertahan hidup, maka sebagian hasil pendapatan mereka gunakan untuk konsumsi buruh dengan anggota keluarga. Selain untuk konsumsi, buruh juga menyisihkan untuk pemenuhan kebutuhan lingkungan sosial seperti acara pernikahan, khitanan dan kegiatan lainnya.

Memilih Sebagai Buruh mbako

Bekerja sebagai buruh tani tembakau sudah menjadi pilihan rasional mereka. Para buruh tani pada saat musim tembakau di Desa Candiyanan pilihan mereka bekerja sebagai buruh mbako karena adanya dua faktor, yakni faktor ekonomi dan faktor kekerabatan. Pada faktor ekonomi, buruh yang memiliki tanah dan ditanami tembakau, mereka akan menjualnya kepada pengepul. Karena dengan penghasilan yang sedikit, akhirnya mereka bekerja sebagai mburuh mbako mereka akan mendapatkan upah yang bisa digunakan untuk pemenuhan kebutuhannya.

Selain faktor ekonomi, faktor kekerabatan juga menjadi pertimbangan untuk bekerja di tembakau. Buruh akan lebih mementingkan untuk membantu bekerja pihak kerabatnya. Musim panen tembakau menjadikan buruh meninggalkan pekerjaan yang mereka miliki seperti buruh bangunan, penggilingan batu. Buruh akan merelakannya izin dari pekerjaan sebelumnya untuk bisa ikut andil dalam proses pengelolaan tembakau. Namun tidak semua buruh meninggalkan pekerjaannya untuk bisa bekerja sebagai buruh mbako.

Alasan menjaga kekerabatan menjadi alasan buruh tani. Meskipun penghasilan yang didapatkan sama bila bekerja di tempat lain. Namun mereka lebih memilih sebagai buruh tani. Buruh memiliki ikatan keluarga dengan pengepul, sehingga buruh merasa sungkan jika tidak membantu kepada pihak keluarga sendiri. Walaupun pada kenyataannya mereka juga mendapatkan upah. Namun upah yang mereka dapatkan sama dengan buruh-buruh yang lain.

Bagi mereka yang berprofesi sebagai buruh tani menjadi hal yang bagus jika musim tembakau tiba. Hal ini karena upah yang diterima berbeda dari kerja buruh harian mereka. Sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja sebagai buruh tani. Buruh merasa eman-eman jika harus meninggalkan musim tembakau. buruh bisa memiliki pekerjaan tetap setiap tahunnya. Pada saat musim panen tembakau, buruh akan mengandalkan mburuh mbako

sebagai penghasilannya. Selain itu, buruh akan bisa membantu dalam pekerjaan rumah tangganya jika bekerja di dekat rumah.

Buruh memiliki ikatan sosial yang lebih penting dengan pengepul. Tidak hanya sebatas hubungan kekerabatan, namun adanya jaminan sosial yang didapatkan oleh buruh sehingga menjadikannya merasa sungkan jika tidak bekerja pada saat musim tembakau. Pilihan mereka untuk membantu kerabat pada saat musim tembakau menjadi hal yang penting dilakukan. Mereka lebih mengedepankan hubungan kekerabatan dalam memilih bekerja buruh tani.

SIMPULAN

Buruh mbako di Desa Candiyanan mengalami dinamika pada saat musim panen tembakau datang. Buruh tembakau dihadapkan pada pilihan untuk tetap bekerja pada pekerjaannya atau bisa ikut dalam musim panen tembakau. Pilihan buruh untuk ikut dalam musim panen tembakau karena adanya ikatan yang mengikat mereka. Selain dihadapkan pada panen tembakau milik lahan sendiri, mereka juga memiliki ikatan kekerabatan yang menjadikan buruh mempunyai rasa ewuh atau tidak enak jika tidak membantu pada saudaranya. Ketergantungan dalam menjual hasil panen tembakau kepada pengepul juga masih menjadi alasan buruh, mereka akan sekalian untuk mburuh agar mendapatkan upah yang lebih. Faktor eman-eman juga menjadi buruh untuk ikut andil dalam musim panen, mereka mempertimbangkan penghasilan ekonomi yang didapat jika dibandingkan penghasilan sehari-hari.

Di lain sisi, sistem kerja pada pengepul yang cukup berat, memaksa buruh untuk bekerja keras. Hal ini bisa dilihat dari lama jam kerja yang diterapkan. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan buruh tembakau di Desa Candiyanan untuk bertahan. Faktor keterikatan kekerabatan yang menjadikan buruh tetap ada sampai pada saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Data Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo (2019). <https://wonosobokab.bps.go.id> diakses pada tanggal 19 Februari.
- Data Pusat Statistik Jawa Tengah. (2019). Data Pertanian Provinsi Jawa Tengah. Di akses di <https://jateng.bps.go.id> pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11.50 WIB
- Gunawan. (2019). Form Tobacco to Potato: The Land Use Change in Agriculture Activity of Farmers in Mount Merbabu's Slope. ICESI. Semarang: ICESI.
- Isnaini, Ifa. (2021). Dinamika Petani Dalam Pemanfaatan Lahan Pertanian Di Desa Babadan Kecamatan Pagentan Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Komunitas*. Semarang.
- Mufakir, Abu. (2011). Perkebunan Teh dan Reproduksi kemiskinan. Dalam *jurnal sedane*, Vol. 11. No. 1. Hal.10-20
- Sajogyo. (1995). *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Sherk, Aime dkk. (2006). Social sustainability, farm labor, and organic agriculture: Findings from an exploratory analysis. *Agriculture and Human Values journal*. page 23:439–449
- Suwartapradja, Opan. (2008). Kolektivitas Tenaga Kerja Dalam Pertanian: Studi Tentang Implikasi Curahan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani di Kabuopaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 1, Januari 2008 : 34 – 49

- Widiyanto, Dharmawan, A. H., & Prasodjo, N. W. (2010). Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia, 04(01), 91–114
- Wirawan. (2012). Teori-Teori Sosial: Dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana
- Kementerian Perindustrian. (2019). Industri hasil tembakau serap 5,98 juta tenaga kerja. Di akses di <https://kemenperin.go.id/artikel/20467/Industri-Hasil-Tembakau-Serap-5,98-Juta-Tenaga-Kerja> pada tanggal 8 Desember 2019 pukul 11.30 WIB

